

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Bab ini menguraikan teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian. Didapat dari beberapa teori yang relevan untuk membuktikan keterkaitan penelitian yang hendak dikaji tersebut dengan teori yang dijabarkan mencakup variabel- variabel yang digunakan pada penelitian.

2.1.1 Televisi

Perkembangan teknologi telah menciptakan media baru yang mampu memberikan berbagai informasi dengan cepat dan akurat kepada masyarakat, yaitu televisi. Televisi adalah media yang menyampaikan informasi melalui suara dan gambar bergerak. Media ini termasuk salah satu bentuk telekomunikasi populer, berfungsi untuk menerima siaran gambar bergerak dan suara, baik dalam format hitam-putih maupun berwarna. Selain itu, televisi juga dapat dianggap sebagai media komunikasi jarak jauh yang memanfaatkan elemen visual.

Sebagai jaringan komunikasi, televisi berperan seperti media komunikasi massa yang bersifat satu arah, di mana komunikatonya bersifat institusional, pesan yang bersifat umum, target yang mencapai banyak orang sekaligus, dan komunikan yang beragam. Televisi juga berperan sebagai media massa dengan fungsi sebagai alat pendidikan, informasi, dan hiburan. Sedangkan menurut

Effendy (1993:21) televisi merupakan gabungan antara audio penyiaran suara dan video untuk penyiaran gambar bergerak.

Di antara berbagai media komunikasi massa, televisi menjadi pilihan yang banyak digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan televisi mampu menampilkan informasi yang menarik melalui audio visual. Tayangan televisi merupakan pertunjukan yang disajikan atau disiarkan langsung melalui media elektronik televisi. Saat ini, tayangan televisi dimanfaatkan untuk memudahkan orang dalam mendapatkan pengetahuan, informasi, dan hiburan secara cepat dan mudah.

2.1.2 Program Mata Acara Televisi

Program mata acara televisi adalah tayangan yang disiarkan oleh stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan pemirsa. Dalam bahasa Inggris disebut "*programme*" atau "program," yang berarti acara atau rencana, mengacu pada susunan atau jadwal acara yang akan disiarkan. Format program mata acara televisi adalah rencana dasar yang mendasari konsep acara, menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang kemudian dibagi ke dalam berbagai kategori utama sesuai dengan tujuan dan target penonton (Naratama, 2004:63). Dengan demikian, setiap program acara yang disajikan di televisi memiliki faktor untuk menarik perhatian penonton agar mengikuti siaran yang ditayangkan.

Saat ini, hampir semua stasiun televisi menyajikan berbagai program mata acara yang beragam. Dengan demikian, sangat terlihat bagaimana tingkat persaingannya antara stasiun televisi satu dengan yang lain untuk

mempertahankan rating pada acaranya. Dengan demikian, untuk memenuhi fungsi dan tuntutan televisi sebagai media komunikasi, setiap stasiun televisi harus bisa menyajikan tayangan yang beragam dan berkualitas. Dari situlah dapat dilihat bahwa program acara televisi tersebut memiliki kualitas penyajian yang baik atau tidak di mata para pemirsanya.

2.1.3 Karakteristik Program Mata Acara Televisi

Suatu program mata acara televisi selalu mempertimbangkan berbagai aspek agar dapat diterima oleh pemirsa. Terdapat empat karakteristik utama yang diperhatikan, yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion*. *Product* mengacu pada materi program yang dipilih dan dibuat haruslah sesuai dengan kebutuhan, berkualitas, dan menarik, sehingga diharapkan dapat disukai oleh penonton. *Price* mencakup biaya untuk memproduksi atau membeli program, serta penetapan tarif bagi pengiklan yang ingin menempatkan iklan pada program tersebut.

Place merujuk pada pemilihan waktu siaran yang tepat untuk program tersebut. Menjadwalkan waktu tayang yang sesuai dengan target *audience* sangat penting, karena hal ini berperan besar dalam keberhasilan program yang bersangkutan. *Promotion* mencakup strategi dan tindakan yang digunakan untuk memperkenalkan suatu acara dan memasarkan suatu acara kepada *audience* serta menarik iklan dan sponsor.

2.1.4 Identitas Program Mata Acara Televisi

Program mata acara merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi minat khalayak untuk mengikuti tayangan yang ditampilkan. Proses terciptanya sebuah program mata acara, tidak terlepas dari tim yang merancang sampai program mata acara ditayangkan dan dinikmati oleh khalayak. Tim tersebut ialah kerjasama antara tim produksi dengan tim kreatif yang menciptakan ide dan merancang menjadi sebuah program mata acara yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Tim produksi harus memiliki berbagai strategi untuk memastikan program mata acara yang mereka buat menjadi menarik, relevan, dan kompetitif. Hal tersebut dimaksudkan saat program mata acara tersebut ditayangkan diterima oleh khalayak dan dapat memenuhi target *rating* yang sudah ditetapkan perusahaan.

Strategi dalam merancang program tersebut tentunya suatu program acara televisi harus mempunyai judul atau identitas untuk dapat menarik daya tarik pemirsa. Judul program merupakan nama yang dipakai sebagai identitas atau cermin yang bersifat untuk menjelaskan diri atau menginformasikan konsep dari program itu sendiri. Suatu identitas program mata acara harus bisa menyampaikan manfaat yang akan diperoleh pemirsa jika mereka menonton program tersebut. Oleh sebab itu, pemberian identitas suatu program mata acara harus sesuai dengan isi dari acara yang ditayangkan maka dari itu pemilihan judul harus tepat dan menarik serta mudah diingat oleh masyarakat.

2.1.5 Media Sosial

Pada era milenial saat ini tidak akan pernah terlepas dari keterlibatan internet. Internet merupakan teknologi yang berkembang pesat serta membantu manusia dalam berkomunikasi saat ini. Berkembangnya zaman mengakibatkan internet mengalami perkembangan pula yakni menghasilkan beragam media, salah satunya adalah media sosial. Media sosial terdiri dari dua kata: “media” dan “sosial”. Istilah “media” diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi, sedangkan kata “sosial” mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu melakukan aksi yang melibatkan orang lain dan memberikan kontribusi kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa media dan perangkat lunak pada dasarnya bersifat sosial, karena keduanya merupakan hasil dari interaksi sosial.

Nasrullah (2016:13) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah platform di internet yang memungkinkan penggunanya untuk menampilkan diri dan berinteraksi lebih luas tanpa batasan dengan orang lain. Interaksi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berkolaborasi, berbagi informasi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk hubungan sosial secara virtual.

Media sosial adalah platform online berbasis aplikasi internet yang umumnya digunakan untuk berbagi informasi, berpartisipasi, membuat konten, serta melakukan berbagai aktivitas digital seperti blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang virtual. Semua ini didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih dan kuat. Keberadaan situs jejaring sosial memberikan peluang

besar bagi penggunanya untuk saling terhubung dengan orang terdekat maupun orang asing sekalipun untuk bisa saling berbagi informasi dan berkomunikasi dengan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan metode komunikasi tradisional seperti telepon. Selain itu, penyebaran informasi dapat berlangsung secara *real-time*, mudah, dan cepat.

2.1.6 Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media lainnya. Nasrullah (2016:15) mengidentifikasi beberapa karakteristik media sosial, yaitu jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*). Berikut ini adalah penjelasan dari setiap karakteristik tersebut:

Jaringan (*network*) merujuk pada karakter media sosial yang membentuk koneksi antara penggunanya. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang tercipta dalam jaringan atau internet, di mana hubungan sosial, interaksi, dan komunikasi terjadi melalui platform digital, tanpa memandang apakah para pengguna saling mengenal atau tidak. Informasi (*information*) merupakan elemen penting dalam media sosial, karena seperti media lain di internet, media sosial berfungsi sebagai sarana bagi pengguna untuk membangun identitas, menciptakan konten, dan berinteraksi berdasarkan informasi.

Arsip (*archive*) dalam media sosial mengacu pada penyimpanan berbagai informasi yang dapat diakses kapan saja melalui perangkat apa pun. Informasi

yang diunggah di media sosial tetap tersimpan dan mudah diakses, meskipun waktu telah berlalu. Interaksi (*interactivity*) dalam media sosial memiliki peran penting dalam membangun jaringan antar pengguna. Selain memperluas hubungan pertemanan atau menambah pengikut di internet, pengguna juga bisa berinteraksi satu sama lain. Bentuk sederhana dari interaksi ini termasuk memberi komentar atau balasan, memberi *like* atau reaksi, berbagi konten, dan sebagainya.

Simulasi sosial (*simulation of society*) menggambarkan media sosial sebagai platform untuk berinteraksi di dunia virtual. Seperti dalam masyarakat atau negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika yang harus dipatuhi oleh para penggunanya. Meskipun interaksi di media sosial mencerminkan realitas dan terkadang menyerupainya, interaksi tersebut sebenarnya merupakan simulasi dan sering kali berbeda dari kenyataan.

Konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*) adalah karakteristik yang menunjukkan bahwa di media sosial, konten sepenuhnya dibuat oleh pengguna atau pemilik akun. Pengguna tidak hanya memproduksi konten sendiri, tetapi juga mengonsumsi konten yang dibuat oleh orang lain. Karakteristik lain dari media sosial adalah penyebaran (*share/sharing*), di mana konten dibuat dan dikonsumsi oleh pengguna, tetapi juga didistribusikan dan dikembangkan oleh mereka. Penyebaran ini terjadi melalui dua cara, yaitu melalui konten itu sendiri dan perangkat yang digunakan.

2.1.7 Fungsi Media Sosial

Secara umum, media sosial digunakan untuk berbagi dan berpartisipasi, serta sebagai sarana interaksi sosial. Media sosial mudah diakses kapan saja dan dimana saja, sehingga pengguna dapat terhubung dengan cepat. Selain itu, menurut Tenia (dalam Kartini dkk, 2020:138), media sosial memiliki beberapa fungsi lain. *Pertama*, media sosial berfungsi sebagai sumber untuk mencari berita, informasi, dan pengetahuan. Hal karena media sosial menyajikan jutaan berita, informasi, dan pengetahuan, dengan penyebaran lebih cepat dibandingkan media lain seperti televisi.

Kedua, mendapatkan hiburan. Kondisi atau suasana hati seseorang tidak selalu dalam keadaan baik, karena setiap orang pasti pernah merasa sedih, stres, atau bosan terhadap suatu. Salah satu cara untuk mengurangi perasaan negatif tersebut adalah mencari hiburan dengan mengakses media sosial.

Ketiga, mobilisasi masyarakat. Munculnya isu-isu kompleks seperti politik dan pemerintahan dapat memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Salah satu cara masyarakat menanggapi isu-isu ini adalah dengan memberikan kritik, saran, atau dukungan melalui media sosial.

Keempat, sebagai sarana berbagi. Media sosial umumnya digunakan untuk berbagi informasi yang bermanfaat. Dengan berbagi informasi, diharapkan banyak orang, baik di dalam maupun luar negeri dapat mengetahui tentang informasi tersebut.

2.1.8 Abreviasi

Abreviasi berasal dari bahasa Latin “*brevis*” yang berarti pendek. Secara struktural, abreviasi adalah bagian dari kajian morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana kata dibentuk serta unsur-unsur yang menjadi bagian sistem kata tersebut (Darwis, 2012:21). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Wijana (2011:15) yang menyatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata. Morfologi menjelaskan berbagai proses pembentukan kata, seperti afiksasi, komposisi, reduplikasi, pemajemukan, suplesi, hingga abreviasi.

Pemendekkan adalah proses penghilangan bagian-bagian dari leksem atau gabungan leksem menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa mengubah makna aslinya (Chaer, 2007:191). Abreviasi juga diartikan sebagai proses pembentukan kata dengan memotong beberapa bagian kata atau mengkombinasikan kata hingga terbentuk kata baru yang lebih singkat. Pendapat ini sejalan dengan Kridalaksana (2007:159) yang menyatakan bahwa abreviasi adalah proses penghilangan satu ataupun sebagian leksem, atau gabungan leksem, menjadi bentuk baru yang berstatus sebagai kata.

Menurut Mulyono (2013:147), istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, dan hasil dari proses tersebut disebut kependekan. Sementara itu, Azmi dkk (2018:2) menjelaskan bahwa munculnya abreviasi dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh kebutuhan untuk berbahasa dengan cepat dan praktis, tanpa memperhatikan apakah pembaca memahami penggunaan abreviasi tersebut.

Berdasarkan pada beberapa penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa abreviasi atau kependekan merupakan proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menyingkat kata menjadi huruf atau gabungan kata, sehingga menghasilkan istilah baru yang lebih singkat tanpa mengubah makna sebenarnya.

2.1.9 Bentuk Abreviasi

Pemakaian bahasa Indonesia menyimpan berbagai bentuk kependekan dalam kosakatanya tanpa memperhatikan sistematika pembentukannya atau hubungan antara bentuk pendek dan panjangnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menunjukkan bahwa semakin maju suatu bangsa dan kehidupannya, semakin berkembang pula bahasanya, termasuk dalam penggunaan abreviasi. Bentuk abreviasi atau singkatan dalam bahasa Indonesia muncul karena kebutuhan untuk berkomunikasi secara lebih cepat dan praktis. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis, seperti dalam berbagai disiplin ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata, dan akhirnya meluas ke penggunaan bahasa sehari-hari (Kridalaksana, 2007:161).

Penggunaan abreviasi tidak hanya sekadar mengikuti perkembangan zaman. Lebih dari itu, hal ini merupakan tuntutan efisiensi yang menghasilkan pemendekan kata menjadi bentuk kata baru yang lebih singkat, baik dari segi penulisan maupun pelafalan. Bentuk kependekan sering kali berhubungan dengan kata ataupun frasa lain, karena pengguna bahasa ingin menciptakan kependekan yang setidaknya terdengar mirip dengan bentuk lainnya agar maknanya pun

sejalan. Abreviasi dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2007:162-163).

Singkatan adalah salah satu hasil dari proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang cara membacanya dieja huruf per huruf (Kridalaksana, 2007:162). Hal ini berbeda dengan pandangan Waridah (2008: 13), yang menyatakan bahwa singkatan adalah proses pemendekan gabungan dari beberapa huruf dan dibaca dengan cara dieja. Menurut Anbiya (2012: 13), singkatan adalah bentuk yang dipendekkan dan terdiri dari satu huruf atau lebih, seperti *UUD* (Undang-Undang Dasar), *DIY* (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan *PKI* (Partai Komunis Indonesia). Sementara itu, penggalan merupakan proses pemendekan yang mempertahankan salah satu bagian dari leksem, seperti *Ndan* (Komandan), *Info* (Informasi), dan *Bu* (Ibu).

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf, suku kata atau bagian lain yang ditulis, dan cara pelafalannya mengikuti cara pelafalan kata pada umumnya, serta memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Kridalaksana, 2007:162). Akronim juga dapat diartikan sebagai proses pemendekan kata yang terdiri dari gabungan huruf awal, suku kata, atau kombinasi keduanya dari serangkaian kata yang diperlakukan sebagai satu kata (Waridah, 2008: 15). Menurut Aprianto (2016:6), akronim adalah singkatan dari gabungan huruf, kata, dan suku kata, contohnya *ASI* dibaca [asi], bukan [a es i] (Air Susu Ibu), *UNESA* dibaca [unesa], bukan [u en es a] (Universitas Negeri Surabaya), dan *ABRI* dibaca [abri], bukan [a be er i] (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Kontraksi adalah proses pemendekan yang merangkum leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana, 2007:162). Mulyono (2013:148) juga menjelaskan bahwa kontraksi merupakan pemendekan yang mengurangi leksem atau gabungan leksem dan diucapkan sebagai sebuah kata sesuai dengan aturan fonologis. Sebaliknya, menurut Tarigan (2009:99), kontraksi merujuk pada penyusutan, penyingkatan, atau pengurangan fonem dalam suatu kata tanpa mengubah maknanya, contohnya *Sendratari* (Seni drama dan tari), *Rudal* (Peluru kendali), dan *Prodi* (Program Studi). Sementara itu, lambang huruf, menurut Kridalaksana (2007:162), adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur. Pendapat Mulyono (2013:148) sejalan, di mana ia menjelaskan bahwa lambang huruf adalah pemendekan dari satu atau beberapa huruf yang mewakili konsep dasar dari suatu satuan kuantitas atau unsur, contohnya Au (Aurum), Rp (Rupiah), dan G (gram).

2.1.10 Pola Pembentukan Abreviasi

Pola pembentukan abreviasi berkaitan dengan keserasian kombinasi vokal dalam pembentukan abreviasi sehingga menghasilkan kata yang tepat dan baik (Kridalaksana, 2007:165). Klasifikasi bentuk dari pola kependekan mencakup singkatan. Dalam bentuk singkatan, terdapat 16 pola pembentukan, antara lain, a) Mempertahanan huruf pertama dari setiap komponen, seperti *M* (Masehi) dan *YTKI* (Yayasan Tenaga Kerja Indonesia); b) Mempertahankan huruf pertama dengan menghilangkan konjungsi, misalnya *ABKJ* (Akademi Bahasa dan

Kebudayaan Jepang); c) Mempertahankan huruf pertama dengan menggunakan bilangan jika diulang, seperti *D3* (Dinas Dermawan Darah) dan *P3AB* (Proyek Percepatan Pengadaan Air Bersih); d) Mempertahankan dua huruf pertama sebuah kata, misalnya *Ny* (Nyonya); e) Mempertahankan tiga huruf pertama dari suatu kata, seperti *Apr* (April); f) Mempertahankan empat huruf pertama sebuah kata, seperti *Sept* (September).

Selanjutnya, untuk melanjutkan penjelasan sebelumnya, Kridalaksana juga menguraikan bahwa dalam bentuk singkatan, terjadi proses sebagai berikut, g) Mempertahankan huruf pertama dan huruf terakhir dari suatu kata, seperti *Dr* (Doktor); h) Mempertahankan huruf pertama dan huruf ketiga, seperti *Gn* (Gunung); i) Mempertahankan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama serta huruf pertama dari suku kata kedua, misalnya *Ltn* (Letnan) dan *Muh* (Muhammad); j) Mempertahankan huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama dari kata kedua dalam gabungan kata, seperti *VW* (Volkswagen); k) Mempertahankan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata, misalnya *Sei* (Sungai dalam bahasa daerah Medan); l) Mempertahankan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama dari kata kedua dalam gabungan kata, misalnya *Swt* (Swatantra); m) Mempertahankan huruf pertama dari suku kata pertama serta huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua dari suatu kata, seperti *Bdg* (Bandung); n) Mempertahankan huruf pertama dari setiap suku kata, seperti *Hlm* (halaman); o) Mempertahankan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata, seperti *DO* (depot); dan p) Mempertahankan huruf dengan pola yang tidak beraturan, seperti *Hat* (kejahatan) dan *Kam* (Keamanan).

Pada bentuk kontraksi, terdapat 16 pola pembentukan kata, antara lain: a) Mempertahankan suku kata pertama dari setiap komponen, seperti *latker* (Latihan kerja) dan *orba* (Orde baru); b) Mempertahankan suku kata pertama dari komponen pertama sambil mempertahankan kata secara keseluruhan, seperti *Banstir* (banting setir); c) Mempertahankan suku kata terakhir dari setiap komponen, seperti *Menwa* (Resimen Mahasiswa) dan *Rogastar* (Biro Harga Pasar); d) Mempertahankan suku kata pertama dari tiap komponen dengan menghilangkan konjungsi, seperti *Anpuda* (Andalan Pusat dan Daerah); e) Mempertahankan suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen berikutnya, seperti *Markoak* (Markas Komando Angkatan Kepolisian) dan *Himpa* (Himpunan Peternak Ayam); f) Mempertahankan huruf pertama dari setiap komponen, seperti *LIK* (Lembaga Inventarisasi Kehutan).

Selanjutnya, pola pembentukan kata dalam kontraksi meliputi, g) Mempertahankan huruf pertama dari setiap komponen frasa dan dua huruf pertama dari komponen terakhir, seperti *Aipda* (Ajun Inspektur Polisi Dua); h) Mempertahankan dua huruf pertama dari setiap komponen, misalnya *Undip* (Universitas Diponegoro); i) Mempertahankan dua huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga, serta tiga huruf pertama dari komponen kedua, seperti *Odmilti* (Oditur Militer Tinggi) dan *Nekolim* (Neokolonialis, Kolonialis, Imperialis); j) Mempertahankan berbagai huruf dan suku kata yang sulit dirumuskan, seperti *Urildiadj* (Urusan Moril Direktorat Ajudan Jendral).

Lebih lanjut pola pembentukan dari kontraksi sebagai berikut, k) Mempertahankan empat huruf pertama dari setiap komponen dengan menghilangkan konjungsi, contohnya *Agitrop* (Agitasi dan propaganda); l) Mempertahankan tiga huruf pertama dari setiap komponen, seperti *Banser* (Bantuan serbaguna) dan *Komwil* (Komando wilayah); m) Mempertahankan dua huruf pertama dari komponen pertama dan tiga huruf pertama dari komponen Mempertahankan tiga huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga, serta mempertahankan huruf pertama dari komponen kedua, misalnya *Nasasos* (Nasionalisme, Agama, Sosialisme); o) Mempertahankan dua huruf pertama dari komponen pertama dan tiga huruf pertama dari komponen kedua, seperti *Jatim* (Jawa Timur); dan p) Mempertahankan tiga huruf pertama dari setiap komponen sambil menghilangkan konjungsi, seperti *Falsos* (Falsafah dan Sosial).

Pada bentuk akronim, pola pembentukan terjadi melalui dua pola, yaitu a) Akronim nama diri yang terdiri dari gabungan huruf awal dari serangkaian kata yang ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, contohnya *AMPI* (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia) dan *ABRI* (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia); dan b) Akronim nama diri yang merupakan gabungan suku kata atau kombinasi huruf dan suku kata dari deretan kata yang ditulis dengan huruf kapital pada awalnya, seperti *Kapolri* (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia).

Pola pembentukan pada penggalan dibagi menjadi enam sub-klasifikasi antara lain, a) Penggalan suku kata awal dari suatu kata, contohnya *Sus* (Suster) dan *Dok* (Dokter); b) emertahanan suku kata terakhir dari suatu kata, misalnya *nak* (anak) dan *dik* (adik); c) Pemertahanan tiga huruf pertama dari suatu kata,

contohnya *fak* (fakultas) dan *bag* (bagian); d) Pemertahanan empat huruf pertama dari suatu kata, misalnya *Viet* (Vietnam) dan *Prof* (Profesor); e) Pengekalan kata terakhir dari suatu frasa, contohnya *Ekspres* (kereta api ekspres) dan *Harian* (surat kabar harian); dan f) Pelepasan bagian dari kata, seperti *apabila* (pabila).

Pola pembentukan kata dari lambang huruf diklasifikasikan menjadi 6 bentuk pemendekan kata (Kridalaksana, 2007:174-177), sebagai berikut: a) Lambang huruf yang menunjukkan bahan kimia atau material lainnya. Terdiri dari pemertahanan huruf pertama dari kata *sulfur* (S), pemertahanan dua huruf pertama dari kata *kalsium* (Ca), serta pemertahanan huruf dan angka yang menyatakan rumus bahan kimia seperti *hidrogen dioksida* (H₂O). Selain itu, terdapat pemertahanan huruf pertama dan huruf ketiga dari kata *Br* (Barium) dan pemertahanan gabungan lambang huruf seperti *KOH* (Kalium Hidroksida); b) Lambang huruf yang menunjukkan ukuran, yaitu pemertahanan huruf pertama, contohnya *M* (meter) dan *C* (Celcius), pemertahanan huruf pertama dari komponen gabungan misalnya *kw* (kilowatt) dan *mm* (milimeter), pemertahanan huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama serta huruf pertama dari komponen kedua, seperti *dam* (dekameter) dan *dag* (dekagram), serta pemertahanan huruf pertama, ketiga, dan keempat, contohnya *yrd* (yard).

Selain itu, pola pemendekan kata dari lambang huruf mencakup: c) Lambang huruf yang berfungsi sebagai simbol bilangan, contohnya *X* (10) dan *L* (50); d) Lambang huruf yang menunjukkan kota, negara, atau alat transportasi, yang dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu pemertahanan dua huruf pertama ditambah satu huruf pembeda, misalnya *SIN* (Singapore) dan *DJJ* (Jayapura), pemertahanan tiga

huruf konsonan, seperti *MLG* (Malang) dan *BKK* (Bangkok), serta lambang huruf yang menunjukkan nomor kendaraan, seperti *B* (Jakarta) dan *D* (Bandung); e) Lambang huruf yang digunakan untuk menandai mata uang, contohnya \$ (Dolar), ¥ (Yen), *Rp* (Rupiah); dan f) Lambang huruf yang digunakan dalam berita kawat, seperti *HRP* (harap) dan *DTG* (datang).

2.1.11 Fungsi Abreviasi pada Penamaan Mata Acara Televisi

Pemakaian bentuk abreviasi terdapat pada bahasa lisan maupun tulis, seperti pada penamaan suatu mata acara televisi. Pada penamaan mata acara televisi biasanya banyak menggunakan abreviasi untuk membuat stasiun televisi menjadi lebih bervariasi dalam penamaan program mata acara. Pemakaian abreviasi dirasa sangat membantu dalam penamaan mata acara televisi karena lebih praktis dan efisien. Efisiensi dan kepraktisan dalam konteks ini berkaitan dengan penggunaan dan penulisan bahasa yang lebih singkat, yaitu menggunakan kata-kata yang pendek tanpa mengubah makna aslinya.

Pada penamaan mata acara televisi sering kali dijumpai pemendekan kata, misalnya saja dalam program mata acara lawak yang ditayangkan di channel *youtube* Trans7 yaitu Indonesia Lawak Klub disingkat menjadi “ILK” dan dalam program acara gelar wicara yang tayang di channel *youtube* TransTV yakni Obrowlan Manis ber abreviasi menjadi “Brownis”. Dengan semakin banyaknya abreviasi yang muncul, pengalaman dan pengetahuan seseorang tentang abreviasi

juga akan meningkat, sehingga penguasaan kosa kata dalam bahasa Indonesia pun akan bertambah.

Berdasarkan gagasan diatas dapat disimpulkan bahwa abreviasi atau pemendekan pada penamaan mata acara televisi berfungsi untuk mengefisienkan pemakaian bahasa sehingga penggunaan kata-kata yang tidak terlalu panjang dan tulisan menjadi tidak membosankan. Selain itu, dengan penggunaan abreviasi ini membuat stasiun televisi dalam memberikan penamaan pada program mata acaranya lebih unik dan lebih bervariasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk bisa menarik perhatian dan minat masyarakat sehingga dapat dengan mudah diingat.

2.2 Kerangka Berpikir Peneliti

Upaya memahami langkah kerja melalui teori dalam penelitian ini akan lebih mudah jika dilihat melalui kerangka berpikir. erangka berpikir yang ada akan membantu peneliti dalam menemukan data dan informasi yang diperlukan selama penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan secara rinci kerangka berpikir yang menjadi panduan dalam penelitian ini. Gambaran yang jelas tentang kerangka berpikir peneliti dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir berikut.

Gambar 2.2.1
Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

